

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

1. Biografi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid memiliki nama asli Khalid Bin 'Abdurrahman Al-'ak. Beliau adalah seorang yang luwes, hatinya bersih dan tawadhu'. Beliau adalah orang yang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab dan beliau juga menjadi pemimpin di majelis pondok salaf yang bernama Itijah. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid lahir di Damaskus pada tahun 1362 H/ 1943 M. Dan beliau wafat saat usia 58 tahun, yaitu pada hari jum'at tahun 1420H/ 1999 M. Beliau menyelesaikan studinya di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami yang banyak mengeluarkan orang-orang yang alim dan ahli ilmu. Guru besar beliau adalah Syaikh Shalih r.a di Calivornia. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1931 H/ 1961 M. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mendalami ilmu pada ulama syam diantaranya seorang ulama ahli fatwa terkemuka yaitu Dr. Syaikh Muhammad Abu Yusro 'Abidin dan Syaikh Khusain Khotob. Setiap harinya beliau mempunyai kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah dan di Pondok Syariyah sampai tahun 1970 M.

Setelah lulus beliau menjadi guru di Madiroyah Ifta' dan pemimpin dakwah selain di universitas yang ada di Damaskus. Kemudian beliau mulai menyusun banyak karangannya: diantaranya yang berjudul tentang Aqidah, Fiqih, Hadits, Sejarah, Pendidikan, dan beraliran Ahli Sunnah Shalafus Shalih. Serta sering menerbitkan majalah Salafiyah, yang bekerja sama dengan Syaikh Muhammad 'Idil 'Abas. Selain itu, beliau juga menerbitkan kitab-kitabnya yaitu Ushul Fiqh wa Qowa'iduhu, Sur Min Ash-shahabat, Mawsu'ah Fiqhu Mar'atil Muslimah, Ghayati Hayatul Insan, Tarikh Tautsiq Nassul Qur'an, Al-Furqan wal Qur'an, 'Aqidatul Muslim, Fiqhut Tauhid dan Sebagainya

(<http://www.ahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=167785>).

2. Gambaran umum karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menggambarkan salah satu dari deretan-deretan buku bernilai yang memberikan perhatian terhadap aspek tertentu dari Sunnah Nabi, petunjuk juga tauladan Nabi, yaitu buku yang berjudul *Prophetic Parenting* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul aslinya yaitu *At-Tarbiyah an-Nabawiyah lil Thifl*. Pendidikan Nabi terhadap anak ini merupakan aspek petunjuk dan teladan Nabi dalam mendidik anak pada generasi muda.

Buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini mengupas masalah Aqidah mukmin dengan pemikiran intelektual yang mantap, pandangan cemerlang yang mendalam, serta sistematis. Di dalamnya terdapat beberapa bagian yaitu:

Bagian I : Mengenai nasehat Nabi kepada kedua orangtua

Bagian II : Cara Nabi mendidik anak

Bagian III : Agar anak berbakti terhadap orangtua

Bagian IV : Memberi hukuman yang mendidik kepada anak

Bagian V : Membangun kepribadian Islami pada anak

Bagian VI : Petunjuk Rasulullah kepada orangtua dan anak

Bagian-bagian tersebut merupakan poros pendidikan anak yang dibangun berdasarkan bangunan aqidah, ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, emosi (perasaan), intelektual, jasmani, seksual dan kesehatan. Dalam kajian bukunya beliau merujuk kepada sumber-sumber terpercaya mengenai pendidikan, sunnah dan tafsir, fiqh, sejarah, dakwah, dunia Islam masa kini dan juga kebudayaan Islam. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana mudah dan didukung dengan dalil-dalil dari ayat-ayat al-Qur'ān, dihiasi dengan sunnah-sunnah suci, dan dilengkapi dengan kisah-kisah, hikmah-hikmah, serta pengaruh-pengaruh dari salafush-shalih dari kalangan ulama terdahulu maupun sekarang (Suwaid, 2010).

Dalam bukunya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini terdapat pengantar dari beberapa para tokoh, diantaranya:

- a. Asy-Syaikh Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi, mengemukakan bahwa cukup besar usaha yang telah dikeluarkan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam mengumpulkan materi pembahasan langka seperti ini, yang mana para penulis lainnya dalam bahasan pendidikan anak tidak begitu memperhatikan bahkan justru lebih condong mengambil materi metode pendidikan Barat. Pada zaman sekarang merupakan peran ideologi yang diarahkan kepada setiap individu Muslim dalam setiap aspek pengetahuan dan wawasannya. Sementara, dunia pendidikan merupakan ladang luas yang dapat dengan mudah tercemari oleh metode pendidikan Barat yang penuh dengan ideologi kapitalisme dan sekuler yang seluruh materinya mengarah kepada satu tujuan yaitu menyiapkan anak agar memiliki kemampuan untuk merealisasikan setiap keinginan duniawinya. Untuk tujuan ini dilakukakn berbagai percobaan yang biasa dilakukan kepada hewan. Akibatnya, setelah mengikuti metode ini, masyarakat kita tidak lagi melahirkan manusia yang memiliki sifat-sifat sebagai seorang manusia seutuhnya. Berdasarkan kajian Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid terhadap sirah Nabawiyah dan as-Sunnah telah mengungkapkan bahwa pendidikan bermula dari ketika kedua orangtua menikah. Kemudian hubungan kedua orangtua, kesalehan

mereka dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebajikan, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi psikis dan kecenderungan bagi sang anak.

- b. Dr. Muhammad Fauzi Faidhullah, mengemukakan bahwa buku yang berharga ini memiliki pengaruh ilmiah dan realitas yang luas dalam masyarakat Muslim. Para pendidik dari kalangan bapak dan ibu akan mengambil banyak manfaat. Demikian juga anak-anak yang belum baligh akan memetik banyak manfaat sampai kepada mereka yang sudah baligh sekalipun. Buku ini ditulis dengan bahasa yang cukup mudah, diperkokoh dengan ayat-ayat al-Qur'ān, dihiasi dengan as-Sunnah yang suci, dilengkapi dengan kisah-kisah dan diperindah dengan hikmah-hikmah dan kata-kata mutiara dari para ulama salaf.
- c. Al-'Allamah asy-Syaikh Abdurrahman Hasan Habnakah, mengemukakan bahwa Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid telah berhasil menghimpun materi-materi yang berkaitan dengan pembahasan dalam mendidik anak. Dimulai dengan usaha kedua mempelai Muslim dalam melaksanakan akad nikah, terbentuknya janin, kelahiran, masa bayi, masa balita, remaja, memasuki usia baligh hingga beranjak dewasa. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid telah banyak sekali membaca referensi dalam mengumpulkan materi yang memiliki kaitannya dengan pembahasan. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid juga telah

mengarahkan seluruh kemampuan dalam membuat bukunya sebagai bekal yang bermanfaat dan materi yang siap pakai, dan dapat mengambil banyak manfaat yang besar dari buku tersebut.

- d. Al-'Allamah al-Murabbi asy-Syaikh Ahmad Qallasy, mengemukakan bahwa tidak ada buku yang sama nilainya dengan buku ini. Sang penulis telah mengikat hati anak-anak dengan pemimpin umat manusia. Setiap pembahasan yang dituangkan dalam buku tentang pendidikan anak, selalu disertai dengan dasar pendidikan yang diberikan oleh sang guru teragung Muhammad Saw. Demi Allah berkali-kali ketentruman merasuk ke dalam hati dan air mata bercucuran ketika membacanya.
- e. Dr. Mahmud ath-Thahhan, mengemukakan bahwa buku yang ditulis oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menyadarkan kaum Muslimin bahwa ternyata ada metode pendidikan yang lengkap untuk pendidikan anak, dengan mengambil langsung dari petunjuk Nabi Saw dan sunnah beliau yang suci. Alangkah baiknya jika Departemen Pendidikan di Negara-negara Arab dan Islam menetapkannya sebagai buku pegangan, atau setidaknya menetapkan sebagian bab-babnya sebagai diktat pelajaran, karena memang buku ini sangat layak.

B. Konsep *Parenting* Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

1. Tanggung jawab mendidik

Anak adalah amanah yang Allah Swt titipkan kepada para orangtua. Oleh karena itu, orangtua merupakan pihak pertama yang akan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana hadits yang dikutip oleh Suwaid (2010: 47). Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

“Setiap kalian adalah pengembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pemimpin adalah pengembala dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki adalah pengembala dikeluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang wanita adalah pengembala di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pelayan adalah pengembala pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap kalian adalah pengembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya” (Muttafaqun ‘alayh).

Sesungguhnya Allah Swt telah memerintahkan kedua orangtua untuk mendidik anak-anak mereka dan memberikan tanggung jawab kepada kedua orangtua sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya QS. At-Tahrim: 6 (Depag, 2009).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا

اَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menekankan tentang tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, dan beliau menyampaikan kalimat yang sangat berbobot. Beliau mengatakan, “Sebagian ulama mengatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt bertanya mengenai orangtua tentang anaknya di hari kiamat sebelum bertanya kepada anak tentang orangtuanya. Sebab, sebagaimana orangtua memiliki hak atas anaknya, maka demikian pula sang anak juga memiliki hak atas kedua orangtuanya,” (Suwaid, 2010: 50). Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ankabut: 8 (Depag, 2009).

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ﴿٨﴾

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya...”

Ibnul Qayyim melanjutkan, “Maka, barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan apa yang bermanfaat kepada anaknya dan meninggalkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orangtua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama juga dalam sunnah-sunnahnya. Para orangtua yang melalaikan tanggung jawab terhadap anaknya di waktu kecil, maka sang anak akan merasa tidak sanggup menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan tidak pula dapat memberikan manfaat bagi kedua orangtuanya. Ada sebagian orangtua yang telah mencela anaknya karena bersikap durhaka, sang anak membantah, ‘Wahai bapakku, engkau sendiri telah mendurhakaiku dimasa aku kecil, maka sekarang aku mendurhakaimu setelah engkau tua. Sewaktu aku kecil engkau melalaikanku, maka sekarang aku pun melalaikanmu dimasa tuamu.’ ” (Suwaid, 2010: 51).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, diantara tanggung jawab besar yang diperhatikan dan disoroti Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan (Ulwan, 2002: 157)

Semua agama telah mengenal kewajiban orangtua dalam mendidik anak. Meskipun sebagiannya terbatas dengan kewajiban pembinaan moral atau akhlak saja. Agama Islam yang merupakan agama terakhir dan penutup, mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda khususnya anak, agar dapat hidup lebih sejahtera dan makmur di dunia dan bahagia di akhirat kelak. Untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat perlu dibina keseimbangan pendidikan antara kehidupan lahir dan batin, jasmani dan rohani, disesuaikan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dengan seperti itu maka akan tercapai kemenangan pada dunia dan akhirat (Baihaqi, 2001: 46).

Dalam hal ini Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid telah menjelaskan mengenai tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak yang telah dijelaskan dari al-Qur'ān dan hadits. Begitu pula pada pendapat Abdullah Nasih Ulwan dalam menjelaskan konsepnya mengenai tanggung jawab orangtua dalam mendidik anaknya, bahwa hal tersebut merupakan hal yang amat diperhatikan di dalam Islam.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi sang anak, orangtua adalah suatu model yang harus dicontoh dan diteladani. Sebagai model, maka hendaknya orangtua sudah seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak

yang mulia. Sesungguhnya pernikahan dan usaha untuk memperoleh anak adalah tanggung jawab besar yang akan dimiliki oleh orangtua, yang mana orangtua tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

2. Memilih pasangan untuk menikahi wanita shalehah

Diantara bentuk yang dapat membantu seorang ayah untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya adalah mencari calon istri yang shalehah, yang dapat mengetahui akan kewajiban dan tugas-tugasnya dan dapat mengajarkan dari tugas-tugasnya tersebut dengan sebaik mungkin. Seorang istri yang telah menjadi ibu merupakan elemen utama di dalam suatu amalan. Perlakuannya dapat memberi nilai-nilai untuk membangun keluarganya (Suwaid, 2010: 53-54).

Rumah tangga yang dibangun dalam suatu keluarga merupakan benteng akidah Islam, yang mana benteng tersebut harus kuat dari sisi luar dan dalamnya. karena, jika benteng tersebut tidak di bangun dari luar dan dalam, pasukan musuh akan mudah menerobos untuk masuk pada benteng tersebut. Sehingga, pasukan musuh tersebut akan mudah dalam menghancurkan dan menguasainya (Suwaid, 2010: 54).

Sebagai seorang mukmin berkewajiban untuk menjaga benteng tersebut agar dapat memperkuat dalam seluruh penjagaannya. Hal yang sama juga diharuskan untuk seorang ibu muslimah. Sebab, seorang ayah muslim tidaklah cukup untuk menjaga benteng sendirian. Harus ada keduanya untuk sama-sama mendidik putra putri mereka. Oleh karena itu, akan sia-sia jika ada laki-laki yang berusaha membangun masyarakat Islami dengan sekelompok orang laki-laki lainnya saja. Semestinya harus ada wanita dalam masyarakat tersebut. Kaum wanita inilah yang menjadi penjaga bagi generasi muda yang merupakan benih sekaligus buah bagi masa depan masyarakat tersebut (Suwaid, 2010: 45).

Sesungguhnya sebaik-baik pilihan dalam menikahi seorang wanita adalah karena agamanya, kesalehannya, ketakwaanya, dan tobatnya kepada Allah Swt. Wanita seperti ini akan selalu membawa kesejukan dalam hati, dapat dipercaya pada dirinya, harta suaminya dan pendidikan anak-anaknya agar dia menyuapi mereka dengan makanan keimanan, menyusui mereka dengan susu keislaman dan ketakwaan, membisikkan ditelinga mereka zikir kepada Allah Swt dan shalawat kepada Nabi Saw, serta menanamkan kepada mereka kecintaan kepada Islam sampai mereka mati. Apapun sikap seseorang dimasa mudanya, akan terus

terbawa sampai hari tua, dan sifat-sifat kedua orangtua selalu menurun kepada anak-anak mereka (Suwaid, 2010: 55).

Ketaqwaan dari diri sang anak dapat dilihat bagaimana kedua orangtuanya, atau dari salah satunya yaitu ibu atau ayah, serta dapat juga dilihat dari pamannya. Nabi Muhammad Saw menunjukkan dalam hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Suwaid (2010: 55), dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adiy dan Ibnu Asakir dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, bahwasannya Nabi Muhammad Saw bersabda:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ ، فَإِنَّ النِّسَاءَ يَلِدْنَ أَشْبَاهَ إِخْوَانِهِنَّ وَأَخَوَاتِهِنَّ

“Pilihlah untuk sperma kalian, sebab kaum wanita akan melahirkan seperti saudara laki-laki atau saudara perempuan mereka.”

Diantara kewajiban suami adalah mencari tahu terhadap istrinya mengenai sejauhmana wawasan yang dimiliki oleh istrinya tersebut. Sebab, dari wawasan yang dimiliki oleh sang istri akan membantu sang istri untuk memberikan pendidikan dan mengatur rumah tangga dengan baik kepada anak-anaknya. Adapun untuk wanita diharuskan untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan apa saja dengan ilmu-ilmu dan tata cara untuk mempelajarinya sesuai dengan kesempurnaannya sebagai seorang wanita (Suwaid, 55: 2010).

Oleh karena itu, seorang wanita yang telah menjadi ibu, salah satu kewajiban kepada suaminya adalah mendidik anak sebaik-baiknya dengan penuh kesabaran, kelembutan dan kasih sayang. Tidak boleh memarahi anak-anaknya di depan suaminya, tidak boleh mendoakan keburukan, memaki, atau memukul mereka. Karena semua itu dapat menyakiti hati sang suami. Atau mungkin saat itu Allah Swt dapat mengabulkan doa atas anak-anak yang tersakiti oleh ibunya, sehingga doa itu justru menjadi musibah bagi orangtua tersebut (Suwaid, 57: 2010).

Menurut Prof. Dr. H. Baihaqi A.K tahapan pertama dalam persiapan mendidik adalah persiapan mendidik anak yang dimulai sejak pemilihan jodoh. Caranya adalah dengan memilih istri yang beragama Islam dan beramal Islami, sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw (Baihaqi: 2001: 27). Dibawah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, dan Abi Hurairah:

“Perempuan dinikahi karena empat hal: kekayaannya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Ambilah yang beragama (baik dalam agamanya) niscaya kamu akan beruntung”

Kualitas pernikahan orangtua bukan hanya suatu hal yang dapat dipengaruhi oleh faktor personal. Robins, Capsi, dan Moffit (2000) sebagaimana dikutip oleh (Andayani, Koentjoro, 2014: 75) menunjukkan bahwa kepribadian masing-masing pasangan akan ikut berperan terhadap kepuasan pasangannya. Faktor kepribadian

tersebut akan berperan penting dalam menyesuaikan diri terhadap pernikahannya. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi pada kualitas pernikahan karena merupakan perantara terhadap cara pengasuhan orangtua kepada anak-anaknya.

Konsep pendidikan pertama yang dijelaskan oleh Suwaid, konsep yang disebutkan oleh Baihaqi serta konsep yang telah dikutip oleh andayani telah jelas bahwa awal mula dalam mempersiapkan pendidikan anak adalah dimulai sejak pemilihan jodoh dengan memilih calon istri yang taat mengamalkan agama dan yang akhlaknya baik.

Pentingnya memilih pasangan sangat berkaitan erat dengan pengasuhan, karena pendidikan yang paling utama adalah pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtua. Memilih kualitas pasangan hidup merupakan bentuk dari *parenting* yang paling utama dalam mendidik anak.

3. Karakter para pendidik sukses

Orangtua merupakan guru bagi anak-anaknya. Karena orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka. Ada beberapa karakter mendasar apabila seorang pendidik tersebut dapat memilikinya, akan sangat banyak membantu dalam melaksanakan aktifitas dalam pendidikan. Manusia yang sempurna hanya dimiliki oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi manusia harus berusaha untuk mempunyai sifat-sifat terpuji dan akhlak yang baik.

Begitu pula untuk orangtua, jika orangtua tersebut menjadi panutan dalam suatu pendidikan yang akan ditiru dan diperhatikan oleh penerus berikutnya yaitu anak-anak mereka. Berikut ini merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (Suwaid, 2010: 67), diantaranya:

a. Tenang dan tidak terburu-buru

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَشَجِّ بْنِ عَبْدِ الْقَيْسِ :
 إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ ، الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ

Rasulullah Saw bersabda kepada Asyaj bin Abdil Qais, “Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua perkara yang dicintai Allah: tenang dan tidak terburu-buru”

b. Lembut dan tidak kasar

Diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ
 الرَّفْقَ ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا
 يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

Rasulullah Saw bersabda, “sesungguhnya Allah Maha lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberi atas kelembutan apa yang tidak Dia beri atas kekasaran dan lainnya.”

c. Hati yang penyayang

Hati yang penyayang merupakan salah satu dari ciri karakter para orangtua yang sukses dalam mendidik anak-anaknya. Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya, *al-Mustadrak* (4/173) dengan komentar, “sanadnya shahih, sesuai dengan periwayatan Bukhari dan Muslim. Tetapi, mereka berdua tidak meriwayatkannya. Diriwayatkan secara *mu’dhal* oleh syu’bah dari al-A’masy. (Suwaid, 2010:72)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu ‘anhu*:

Bahwasannya seorang wanita datang menghadap Nabi Saw dengan membawa dua orang anak. Beliau memberinya tiga butir kurma. Wanita itu memberikan kepada masing-masing anaknya satu butir. Kemudian salah seorang anaknya menangis. Maka, wanita tersebut membelah kurma jatahnya menjadi dua bagian dan memberikan kepada masing-masing anaknya satu bagian. Rasulullah Saw bersabda, “Para ibu yang sedang hamil dan sangat penyayang kepada anak-anaknya. Kalau bukan karena apa yang mereka lakukan kepada suami-suami mereka, pasti orang-orang yang shalat diantara mereka masuk surga.”

d. Memilih yang termudah selama bukan termasuk dosa

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata:

“Tidaklah Rasulullah Saw menentukan pilihan antara dua perkara melainkan beliau memilih yang termudah diantara keduanya selama bukan termasuk dosa. Apabila termasuk dosa, maka beliau menjadi orang yang paling menjauhinya. Tidaklah Rasulullah Saw marah untuk dirinya sendiri dalam masalah apa pun kecuali apabila syariat Allah dilanggar, maka beliau akan marah karena Allah Swt.” *Muttafaun ‘alayh.*”

e. Toleransi

Toleransi yang dapat dipahami dalam hal ini yaitu kemampuan dalam memahami seseorang dengan bentuk yang optimal. Tidak pada pandangan yang sempit, oleh karena itu, maknanya bukan kehinaan dan kelemahan. Akan tetapi, memberi suatu kemudahan sebagaimana yang diperbolehkan oleh syari'at.

Dari Ibnu Mas'ud *radiallahu anhu*:

Rasulullah Saw bersabda, "Maukah aku beri tahukan kepada kalian tentang orang yang haram masuk neraka dan neraka haram atasnya? Setiap orang yang mudah, dekat dan toleransi."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan komentar "Hadits ini *hasan*" diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban, al-Kharaithi, Ahmad dan ath-Thabrani. Lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, nomor 938 (Suwaid, 2010: 73).

f. Menjauhkan diri dari marah

Kemarahan, fanatisme dan resialisme merupakan sifat negatif dalam ppengasuhan kepada anak. Begitu juga dalam sosial kemasyarakatannya. Jika orangtua mampu menahan amarahnya serta mampu menahan dirinya, itu merupakan suatu kebahagiaan bagi dirinya dan bagi anak-anaknya, begitu pula sebaliknya (Suwaid, 2010: 73).

Nabi Saw pernah mewanti-wanti seseorang yang datang meminta nasihat dari beliau. Tiga kali beliau bersabda, Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, “Jangan marah!”. Beliau juga menganggap bahwa keberanian adalah kemampuan untuk menahan amarah. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*:

Bahwasannya Rasulullah Saw bersabda, “seorang yang pemberani bukanlah orang yang pandai berkelahi. Orang yang pemberani adalah orang yang mampu menguasai diri ketika marah.”

4. Anak adalah perhiasan dunia

Anak merupakan suatu karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Ketika memandang mereka hati merasa gembira, melihat mereka mata akan terasa sejuk, dan ketika berbicara dengan mereka jiwa akan terasa tenteram. Mereka merupakan bunga kehidupan di dunia. Inilah yang ditegaskan dalam QS. Al-Kahfi: 46 (Depag, 2009).

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang memperingatkan kepada manusia tentang fitnah anak-anak, yaitu ketika orangtua mencintai anak-anaknya secara berlebihan hingga mencapai tingkatan meninggalkan perintah Allah Swt. Selain dari hal tersebut anak-anak juga dapat menjadi penyebab Allah murka. Sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya dalam QS. Al-Anfal: 28 (Depag, 2009):

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَاطِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ

أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Berdasarkan hal di atas, diantara yang dapat menghapus fitnah anak adalah berpuasa, shalat, bersedekah, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits. Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi dari Hudzaifah *radiyallahu ‘anhu* dalam suatu hadits yang panjang beliau katakana:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي :

أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَنَفْسِهِ وَجَارِهِ تُكْفِّرُهَا : الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ

وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ .

Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Fitnah seseorang terletak pada: istrinya, hartanya, anaknya, dirinya, dan tetangganya. Dapat dihapus dengan shalat, puasa, sedekah, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.”

5. Pengaruh keshalehan orangtua pada anak

Kesalehan kedua orangtua merupakan teladan yang baik yang memiliki dampak besar bagi jiwa anak. Dengan ketakwaan kedua orangtua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya, disertai usaha yang membantu antara keduanya, maka anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Firman Allah QS. Al-Imran: 34 (Depag, 2009):

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

6. Berdoa sebelum melakukan hubungan intim

Diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzaq dengan sanad dari Ibnu

Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا آتَى أَهْلَهُ

قَالَ : اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَيُؤَلِّدَ

بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فَلَا يُصِيبُهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا

Rasulullah Saw bersabda, “Apabila salah seorang diantara mereka ketika melakukan hubungan intim dengan istrinya mengucapkan , ‘Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang telah Engkau rezekikan

kepada kami’, kemudian mereka berdua ditakdirkan mendapatkan anak, niscaya anak itu tidak akan diganggu setan.”

7. Metode mendidik anak menurut Nabi

Metode pendidikan Islami yang dapat diterapkan oleh orangtua sangatlah banyak. Para orangtua dapat menerapkan metode yang telah didapati pada setiap aspek dalam kehidupan anak, baik dari segi akal ataupun kejiwaan anak.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمُوا ، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا ، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ .

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, “Ajarilah, permudahlah, jangan engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya diam.”

Berbagai macam metode pendidikan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya telah banyak disimpulkan dari hadits-hadits Nabi Saw dan perilaku sosial beliau kepada anak-anak atau kepada para orangtua mengenai bagaimana cara beliau dalam memperlakukan anak-anak. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tidak lagi diperlukan metode baru untuk mengekor pada metode Barat

dan Timur. Diantara metode pendidikan anak menurut Nabi Saw adalah sebagai berikut:

a. Menampilkan suri teladan yang baik

Suri tauladan yang baik merupakan pengaruh yang besar pada kepribadian seorang anak. Pengaruh yang sangat dominan yang dapat ditiru oleh anak berasal dari kedua orangtuanya.

“Kedua orangtuanyalah yang menjadikan Yahudi, Majusi atau Nasrani.” (Suwaid, 2010: 139)

Anak-anak selalu meneladani dan memeperhatikan perilaku dan sikap orangtuanya. Apabila mereka melihat kedua orangtuanya berperilaku jujur. Maka, mereka akan tumbuh dengan sifat kejujuran. Demikian pula sebaliknya, apabila mereka medapati kedua orangtuanya berbohong maka akan tumbuh keberanian terhadap dirinya untuk berbohong.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata:

“Aku mengingap dirumah bibiku, Maimunah. Nabi Saw biasa bangun untuk shalat malam. Suatu malam, Nabi Saw bangun, kemudian berwudhu dengan wudhu yang ringan dari kendi yang digantung. Setelah itu, beliau shalat. Aku pun berwudhu sama seperti wudhu beliau. Kemudian aku berdiri disamping kiri beliau. Namun, beliau menarikku dan meletakkanku disamping kanan beliau. Kemudian beliau shalat beberapa rakaat...” (Suwaid, 2010: 140).

Anak yang dijelaskan dalam hadits tersebut berwudhu sama seperti yang ia lihat terhadap Nabi Muhammad Saw kemudian anak tersebut berdiri dan shalat. Demikianlah bentuk suri tauladan yang baik memberikan dampak pada diri seorang anak. Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik karena anak yang sedang berada masa pertumbuhan selalu akan memperhatikan ucapan dan sikap kedua orangtuanya. Anak tersebut juga akan banyak pertanyaan terhadap kedua orangtua mengenai mengapa melakukan hal demikian.

Kedua orangtua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah dan sunnah-sunnay-Nya dalam perilaku dan sikap selama memungkinkan bagi anak-anak untuk mengerjakannya. Karena, anak-anak tersebut selalu memperhatikan gerak-gerik orangtua setiap saat (Suwaid, 2010: 141).

b. Doa

Doa merupakan landasan setiap orangtua yang harus dapat konsisten dalam melaksanakannya. Orangtua juga dapat mencari pada waktu-waktu dikabulkannya doa tersebut. Karena doa kedua orangtua selalu dikabulkan di sisi Allah Swt. Dengan kekuatan doa tersebut, kasih sayang dan rasa cinta akan semakin tertanam dalam sanubari kedua

orangtua, sehingga keduanya akan semakin patuh kepada Allah dan terus berusaha dalam memberikan yang terbaik kepada anak-anak mereka untuk masa depannya.

Penulis mengambil metode mendidik anak menurut Nabi hanya beberapa konsep untuk dijadikan sebagai pendidikan anak *prenatal*. Metode-metode ini disimpulkan dari hadits-hadits Nabi Saw dan perilaku sosial beliau terhadap anak-anak. Selain itu juga percakapan yang beliau berikan para orangtua atau kepada anak-anak mengenai cara memperlakukan terhadap anak-anak.

8. Mempengaruhi akal anak

a. Menceritakan kisah-kisah

Kisah-kisah merupakan peran penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola berfikir anak. Menceritakan kisah-kisah merupakan metode pola asuh untuk memberikan dampak positif pada akal seorang anak, karena cerita merupakan hal menarik dan sangat disenangi anak-anak. Kita dapat menemukan banyak kisah-kisah tentang kenabian yang dapat ditunjukkan kepada anak-anak.

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh (Suwaid, 2010: 167)

“kisah-kisah mengenai para ulama dan keutamaan mereka lebih aku sukai dari kebanyakan permasalahan fikih. Sebab, kisah-kisah tersebut adalah buah dari perilaku manusia.

Buktinya adalah firman Allah Swt dalam al-Qur'an
(Depag, 2009)

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ
حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

b. Berdialog langsung kepada inti persoalan

Berdialog secara langsung dalam menjelaskan berbagai realita dan menyusun berbagai pengetahuan yang dapat dipahami dan dihafalkan, akan memudahkan dan siap untuk diterima bagi anak-anak. Sebaliknya, jika orangtua menyampaikan suatu hal dengan kiasan atau menggunakan kata-kata yang masih ambigu akan sulit difahami bagi anak-anak. Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada kita dalam banyak kesempatan untuk melakukan dialog secara langsung dengan anak-anak dengan menggunakan kalimat yang jelas.

c. Tanya jawab

Metode tanya jawab ini dapat merangsang pada pertumbuhan akal anak dan meluaskan wawasannya, serta menambah wawasannya untuk menyingkap berbagai inti permasalahan dari kejadian sehari-hari. melatih tanya jawab memberikan lompatan bagi kedua orangtua dalam aktivitas pendidikan anak. Karena, dengan tanya jawab tersebut anak akan mengungkapkan apa yang terlintas dalam benaknya, dan sangat mungkin baginya untuk bertanya mengenai berbagai hal yang belum diketahui. Selain itu pemikirannya menjadi terbuka, sehingga dapat mengambil pelajaran dari majelis orang dewasa. Keikutsertaannya akan berdampak positif dan pendapatnya memiliki gema dalam hati orang-orang dewasa. Karena anak tersebut sudah berlatih bersama kedua orangtuanya mengenai bagaimana tata cara berdialog dan konsep-konsepnya (Suwaid, 2010: 179).

Konsep tanya jawab ini dalam pendidikan anak *prenatal* yang dimaksud adalah mengadakan tanya jawab antara suami dengan istri terhadap anak yang sedang berada dalam kandungan tersebut. Utamanya pada suami dan istri namun juga dapat mengimplementasikan tanya jawab tersebut dengan keluarga, saudara, kerabat dekat dalam suatu keadaan.

9. Mempengaruhi jiwa anak

Asy-Syaikh Muhammad al-Khidr Husain *rahimahullah*

berkata sebagaimana yang dikutip oleh Suwaid (2010: 187):

“Sesungguhnya jiwa dapat tumbuh dengan pendidikan yang baik sebagaimana tubuh dapat tumbuh dengan gizi yang baik. Pertumbuhan tubuh memiliki batas yang jelas dan tidak akan terlewati. Apabila sudah sampai puncak, akan kembali mundur ke belakang. Sementara, pertumbuhan jiwa berkaitan erat dengan kehidupan seseorang. Tidak akan berhenti sampai berhentinya nafas atau meninggalkan madrasah alam nan luas ini”

a. Memberikan pujian dan sanjungan

Pujian dan sanjungan dapat memberikan dampak yang besar dalam jiwa sang anak. Pujian dapat menggerakkan perasaannya, hatinya akan merasa senang mendengar pujian tersebut. Rasulullah Saw mengingatkan mengenai hal yang dapat membawa dampak besar ini terhadap jiwa sang anak (Suwaid, 2010: 194).

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*:

Ada orang di zaman Nabi Saw apabila bermimpi dia selalu menceritakan mimpinya itu kepada Rasulullah Saw. Aku juga ingin bermimpi yang kemudian aku ceritakan kepada Rasulullah Saw. Saat itu aku masih belia. Aku tidur di masjid pada zaman Rasulullah Saw. Aku bermimpi seakan ada dua orang malaikat yang membawaku ke neraka. Neraka itu bundar seperti sumur dan memiliki dua buah tanduk. Di dalamnya aku lihat orang-orang yang aku kenali. Aku pun mengucapkan, “aku berlindung kepada Allah dari neraka”. Kemudian kami bertemu dengan malaikat yang lain. Malaikat itu berkata kepadaku, “jangan khawatir”. Aku pun menceritakan mimpiku

kepada Hafsa, dan Hafsa menceritakannya kepada Rasulullah. Beliau bersabda, “sebaik-baik orang adalah Abdullah, kalau dia mau mengerjakan shalat malam.” Setelah kejadian itu aku jarang tidur malam.

Ini merupakan bentuk pujian Rasulullah Saw dengan memberikan dampak yang cukup besar, “Sebaik-baik orang adalah Abdullah.” Yang kemudian diikuti dengan anjuran untuk mengerjakan suatu amalan yang mungkin dia lupa. Hal ini beliau lakukan dengan cara yang sangat indah dan mudah merasuk ke dalam kalbu, “kalau dia mau mengerjakan shalat malam.” Pengaruh pujian dan sanjungan ini apabila dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dan tidak berlebih-lebihan maka akan memberikan hasil yang maksimal.

b. Panggilan yang baik

Dalam mempengaruhi jiwa anak adalah memanggil nama anak dengan panggilan yang baik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Suwaid (2010: 198) bahwa Rasulullah Saw dalam berdialog dengan anak-anak selalu mempergunakan beragam panggilan. Seperti, “Wahai anakku”, “Wahai anak kecil”. Ini beliau lakukan untuk menarik perhatian anak. Memanggil anak dengan panggilan yang baik menjadikannya merasa dianggap penting di tengah orang-orang dewasa. Ini menyebabkan lebih mudah menurut

dan mengerjakan segala perintah yang ditujukan padanya dengan segala kegembiraan.

Memberi nama yang baik kepada anak adalah kewajiban kedua orangtua. Sesungguhnya nama yang baik seorang anak merupakan identitas seseorang, bukti atas dirinya dan merupakan kebutuhan yang sangat urgen dalam memahami dirinya. Bagi seorang anak nama merupakan sebuah perhiasan dan syi'ar yang dengannya ia akan diseru di dunia maupun di akahirat kelak (Wahyuni, 2016: 177).

Seorang anak berhak untuk memperoleh nama yang baik dari orangtuanya. Orangtua berkewajiban memberi nama yang baik, pantas dan Islami. Islam juga menganjurkan untuk memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya. Memanggil panggilan dengan nama yang baik untuk anak walaupun ketika masih dalam kandungan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap sang anak. Inilah urgensi penting dalam menerapkan panggilan yang baik bagi buah hati.

10. Membangun kepribadian Islami pada anak

a. Mempelajari sirah nabawiyah

Para sahabat dan kaum salafush-shaleh *radhiyallahu ‘anhum* sangat bersemangat sekali mempelajari sejarah hidup Nabi Saw kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka sampai kepada tingkatan mereka mengajarkannya bersamaan dengan mengajarkan al-Qur’ān. Karena sejarah Nabi merupakan *reflector* makna al-Qur’ān, disamping dapat mengunggah perasaan, memperhatikan realitas sejarah Islam, memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa, terkandung di dalamnya makna cinta dan jihad untuk mengentaskan umat manusia dari kesesatan kepada hidayah, dari kebathilah kepada yang haq, dan dari kegelapan jahiliyah kepada cahaya Islam (Suwaid, 2010: 326).

b. Pengaruh al-Qur’ān dalam diri anak

Al-Qur’ān memiliki pengaruh yang besar dalam jiwa manusia secara umum, menggetarkannya, menariknya dan mendingkannya. Semakin bersih jiwa manusia, maka semakin besar pula pengaruh al-Qur’ān padanya. Anak-anak adalah manusia yang paling bersih jiwanya dan paling suci fitrahnya, dan setan belum sempat untuk mempengaruhinya (Suwaid, 2010: 337).

Sejak masih dalam kandungan, anak sebenarnya telah siap merespon stimulus-stimulus edukatif yang diberikan oleh kedua orangtuanya, terutama oleh ibunya. Seorang ibu juga dapat menggunakan dengan metode membaca atau menghafal. Selain itu ibu juga dapat menggunakan dengan metode dialog. Yaitu metode interaktif antara anak *prenatal* dengan orang-orang diluar rahim yang berada disekitarnya, seperti ibu, ayah, saudara-saudara bayi atau keluarga lainnya (Wahyuni, 2016: 66-67)

Keaktifan seorang ibu dalam melakukan berbagai macam amal ibadah, akan berpengaruh positif terhadap anak dalam kandungan. Terlebih lagi, jika ibu ikut menyertakan anaknya dalam melakukan ibadah. Misalnya hendak melakukan shalat magrib ibu berkata, “*Hai nak, mari kita shalat!*” sembari ibu mengusap-usap perutnya. Demikian juga metode membaca atau menghafal al-Qur’ān ibu menepuk atau mengusap-usap perutnya, sembari mengatakan “*Mari nak, kita hafalkan surat an-Naba! ‘amma yatasaa’alun...*”. Demikian juga dengan menceritakan sirah nabawiyah pada janin dalam kandungan. Hal-hal tersebut sangat positif sekali untuk memberikan stimulus edukatif dan merangsang kemampuan sang anak.

Pada dasarnya dalam buku *prophetic parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini menjelaskan konsep *parenting* yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw sejak awal mula orangtua memilih jodoh hingga anak terlahir dan dewasa. Namun, dalam penelitian ini penulis mengambil konsep *parenting* Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid hanya pada tahap pendidikan anak ketika masih di dalam kandungan. Konsep *parenting* menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid merupakan konsep *parenting* yang sesuai dengan tuntutan Islam dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Berdasarkan kajiannya terhadap Sirah Nabawiyah dan As-Sunnah membuktikan bahwa konsep *parenting* bagi anak bermula sejak ketika orangtua menikah. Kemudian hubungan kedua orangtua, keshalehan kedua orangtua, dan kesepakatan kedua orangtua tersebut dalam melakukan kebajikan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi pasikis dan kecenderungan bagi sang anak. Konsep *parenting* yang dijelaskan tersebut juga tidak hanya dipengaruhi oleh akal anak namun juga dapat dipengaruhi jiwa sang anak.

C. Implementasi Konsep Parenting pada Pendidikan Prenatal dalam Islam

1. Mendidik anak sebelum lahir

Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa orangtua merupakan institusi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikis maupun fisik anak. Al-Qur'ān dan Hadits telah memberikan tuntutan dan arahan tentang pendidikan terhadap anak secara komprehensif.

Islam telah menjelaskan bahwa dalam mempersiapkan pendidikan anak yaitu jauh sebelum anak dilahirkan yakni, ketika sejak memilih pasangan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَأَظْفِرْ بِذَاتِ الدِّينِ
 تَرَبِّتْ يَدَاكَ

Artinya: “Dari abu Hurairah r.a dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “Nikahilah wanita atas empat perkara, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Namaun, tepatkanlah pilihanmu pada agamanya” (HR Bukhari dan Muslim).

Rasulullah telah memperkenalkan konsep pemilihan pasangan sebagai sesuatu yang harus dipertimbangkan lebih matang. Konsep dalam memilih pasangan ini disampaikan oleh Rasulullah sebagai pedoman oleh umat Islam dengan tujuan keluarga yang akan dibentuk dapat menjalankan fungsinya (Anis, 2009: 31).

Proses pendidikan anak sebelum lahir yang dapat dilakukan pada tahap awal adalah ketika memilih pasangan. Konsep yang dikutip oleh Anis ini sama halnya seperti yang telah disampaikan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Persamaan dalam konsep ini adalah sama-sama menjelaskan bahwa awal dari mendidik anak adalah ketika memilih pasangan hidup sebagaimana yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya dalam hal memilih pasangan. Konsep dalam memilih pasangan ini sangatlah penting karena sangat terkait dengan *parenting* yang dapat dilakukan pada tahapan awal dalam mendidik anak.

Ibu merupakan universitas yang mampu meluluskan anak-anak bangsa yang kokoh, tangguh dan shalih pada setiap zaman dan tempat. Wanita yang merupakan setengah dari bagian masyarakat dan dia yang telah melahirkan dari separuh generasi manusia, serta wanitalah pondasi tegaknya suatu keluarga. Seorang ibu memiliki peran yang sangat menentukan dan berpengaruh sangat penting bagi proses pendidikan dalam rumah tangga disamping peran seorang ayah. Tidaklah cukup hanya mengandalkan seorang ayah dalam memelihara dan mengamankan benteng tersebut, namun masing-masing memiliki peran, sementara wanita membimbing dan mengasuh anak-anak yang berperan sebagai generasi aset dan umat dimasa yang akan datang (Maghribi, 2004: 10).

Konsep mendidik anak sebelum lahir menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan konsep dari beberapa pendapat yang telah dikutip oleh penulis sebenarnya adalah dimulai sejak memilih calon istri untuk dijadikan pasangan hidup. Memilih pasangan yang shalih atau shalihah adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan sebagai regenerasi dalam mencari keturunan yang akan memperjuangkan dan meneruskan agama Allah. Maksud dari shalih dan shalihah disini adalah baik dalam jasmani, baik secara fisik serta kuat dalam mental, karena dari benih-benih yang baiklah akan melahirkan anak-anak yang baik shalih dan shalihah. Dengan mempertimbangkan beberapa hal dalam memilih pasangan untuk dijadikan pasangan hidup menjadikan kewaspadaan dalam memilih pasangan dari beberapa hal tersebut sebagai bekal cerminan terhadap anaknya kelak. Karena sifat-sifat orangtua akan menurun kepada anaknya. Jika sifat dan kriterianya baik dan shalih atau shalihah, maka anak tersebut nantinya akan baik dan shalih atau shalihah pula. Untuk mendapatkan anak yang baik serta shalih dan shalihah tidak hanya dibutuhkan bahan yang baik, dalam pengolahannya juga harus baik. Maka dari itu proses dalam memilih pasangan adalah faktor utama untuk mendidik anak sebelum lahir. Anak yang baik tentu terlahir dari benih yang baik pula.

Memilih istri shalehah dan baik merupakan batu fondasi di dalam rumah tangga, yang mana di atas batu tersebut akan berdiri pusat-pusat pendidikan yang tepat, yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan sebagai tempat awal pendidikan yang benar. Dengan demikian calon orangtua telah menyiapkan dasar-dasar pendidikan yang benar bagi anak dalam Islam sebelum lahir dan dimulai sejak dini yaitu pada masa *prenatal*.

2. Tahap perkembangan anak *prenatal* dalam Islam

Allah Swt telah menjelaskan mengenai perkembangan anak *prenatal* dalam firman-Nya QS. Al-Mu'minun: 12-16 (Depag, 2009).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً
 فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ
 بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.

Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat”.

Allah Swt dalam ayat-ayat di atas menjelaskan kondisi manusia secara menyeluruh, dari sebelum berbentuk sperma, yaitu ketika masih berbentuk tanah dan air. Hingga ketika dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Manusia diawal tahap penciptaannya berasal dari saripati tanah. Kemudian pada tahap berikutnya, ia berubah menjadi air yang memancar, yaitu sperma yang keluar dari tubuh, lalu diterima oleh rahim dan menetap di dalamnya selama empat puluh hari. Kemudian Allah mengubahnya menjadi *'alaqah* (segumpal darah yang berwarna hitam). Lalu membiarkannya selama empat puluh hari, kemudian mengubahnya menjadi *mudghah* (segumpal daging). Sebagaimana tahap sebelumnya, tahapan ini juga berjalan selama empat puluh hari, dan pada tahap ini manusia mulai terbentuk (Al-Jauziyyah, 2014: 288).

Hati merupakan sumber pertumbuhan organ pertama yang diciptakan dalam tubuh manusia. Para ahli anatomi tubuh sepakat mengatakan bahwa sesuatu yang pertama kali terlihat dalam proses penciptaan manusia adalah tiga titik yang saling berdekatan yaitu hati, jantung dan otak. Kemudian ketiganya saling menjauh seiring dengan bertambahnya waktu kehamilan. Demikian apa yang disepakati oleh para ahli anatomi tubuh manusia (Al-Jauziyyah, 2014: 289).

Dalam tahap perkembangan anak *prenatal*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi hal tersebut dengan beberapa tahapan, diantaranya:

a. Pertumbuhan janin

Janin mengalami pertumbuhan ditandai dengan terbentuknya persendian, diciptakannya tulang, pembuluh darah dan urat saraf. Pada pertumbuhan janin ini juga diciptakan indera pendengaran, indera penglihatan dan mulut. Janin yang berawal dari sebuah gumpalan, mulai membelah diri seiring dengan terbentuknya anggota tubuh. Pada tahapan ini ditentukan bentuk dan tahapan janin secara utuh. Tulang yang terbentuk tersebut dibalut dengan daging. Antara tulang yang satu dengan yang lainnya terkait erat dan sempurna sehingga membentuk persendian yang kuat (Al-Jauziyyah, 2014: 289). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Insan: 28 (Depag, 2009).


 خُنُّ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ

“Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka”

Pada hakikatnya, sperma menghirup udara untuk bernafas dalam selaput yang membungkusnya. Kemudian tumbuh berkembang dengan menyerap darah yang mengalir dari sang ibu. Darah haid akan berhenti mengalir dari wanita yang sedang hamil jika janinnya dalam keadaan sehat. Hal ini telah berlangsung sejak awal bulan kehamilan hingga bulan kesembilan. Semua darah yang mengalir dari tubuh sang ibu

berkumpul disekitar janin, tepatnya di atas selaput pembungkus janin bagian atas. Bersamaan dengan hal itu, janin terus menghirup udara untuk bernafas. Pusat adalah jalan sampainya makanan kepada janin, sehingga makanan dapat sampai kepada janin. Dengan demikian kebutuhan makanan janin tercukupi dan ia pun tumbuh (Al-Jauziyyah, 2014: 290-291).

Selaput-selaput sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut sebagian terbentuk pada bulan pertama dan sebagian yang lain terbentuk pada bulan kedua sebagaimana juga ada yang terbentuk pada bulan ketiga. Selaput-selaput tersebut terletak di pusat, seakan-akan antara selaput yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Pada bagian tengah selaput-selaput tersebut adalah posisi dimana pusat berada dan ia berfungsi sebagai saluran pernafasan dan juga pusat pertumbuhan. Apabila darah mengalir dan janin memperoleh makanan yang bersumber darinya, maka antara darah dan janin tersebut terdapat selaput yang menyelimuti (Al-Jauziyyah, 2014: 291). Dalam kaitannya hal ini Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar: 6 (Depag, 2009)

... تَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي

ظُلْمَتٍ ثَلَاثًا... ج



“ Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan..”

Setiap selaput dari selaput-selaput tersebut mempunyai nuansa kegelapan tersendiri. Allah Swt dalam ayat diatas menjelaskan tahapan-tahapan penciptaan manusia dan perubahannya dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Allah Swt juga menjelaskan kegelapan yang dimiliki selaput-selaput yang membungkus janin (Al-Jauziyyah, 2014: 292).

Penciptaan dan pembentukan pada sperma itu sendiri, dimulai setelah empat puluh hari pertama secara bertahap sedikit demi sedikit, seperti tumbuhnya tanaman. Inilah yang juga terjadi pada hewan dan tumbuhan, sebagaimana jika kita renungkan pada munculnya anak ayam di dalam telurnya (Al-Jauziyyah, 2014: 304).

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Mas’ud, Rasulullah Saw bersabda,

“Sesungguhnya selama empat puluh hari penciptaan salah seorang kalian berada di dalam rahim ibunya dalam bentuk nuthfah (sperma), kemudian menjadi segumpal darah selama empat puluh hari juga, dan kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu yang sama. Lalu diutuslah malaikat untk meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan untuk menuliskan empat hal; menuliskan tentang rezekinya, ajalnya, amalnya dan kondisinya; sengsara atau bahagia. Maka demi Zat yang tiada tuhan selain Dia, sungguh salah seorang kalian melakukan amal perbuatan penghuni surga, hingga jaraknya dengan surga tinggal satu hasta, namun karena catatannya lebih dahulu ditetapkan, maka dia melakukan perbuatan penghuni neraka dan dia pun masuk ke dalamnya. Dan sungguh salah seorang kalian

melakukan perbuatan penghuni neraka, hingga antara dia dengan neraka tinggal satu hasta, namun karena catatannya lebih dahulu ditetapkan, maka dia melakukan amal ahli surga dan dia pun masuk surga.”

Tidak diragukan lagi bahwa ketika ruh telah ditiupkan ke dalam janin dan ruh itu berada di dalamnya, akan terjadi kejadian-kejadian baru yang berbeda dari penciptaan pada empat puluh hari pertama. Karena empat puluh hari pertama adalah awal dari penciptaan, sedangkan setelah ditiupkannya ruh adalah penyempurnaan apa yang telah ditetapkan untuknya. Namun, dalam hal ini tidaklah dijelaskan pada konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Karenanya penulis mengambail konsep mengenai pertumbuhan janin sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

b. Masa pemberian pendengaran dan penglihatan pada manusia

Sebagian orang yang membicarakan tentang penciptaan manusia, menganggap bahwa manusia diberi pendengaran dan penglihatan setelah dilahirkan dan setelah keluar dari rahim ibunya. Mereka yang berpendapat tersebut berhujjah dengan firman Allah QS. An-Nahl: 78 (Depag, 2009).

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memneri kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Pendapat tersebut tidaklah benar, pendapat yang benar menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah (2014: 317), jika sperma telah berusia empat puluh dua malam, maka Allah telah mengutus malaikat kepadanya. Lalu malaikat tersebut membentuk rupanya, membuat pendengarannya, kulitnya dan dagingnya.

Walaupun dalam ayat di atas yang dimaksud adalah mata dan telinga, akan tetapi kemampuan melihat dan mendengar ada di dalamnya. Adapun pengetahuan dalam arti yang sebenarnya, maka itu tergantung pada hilangnya penutup yang menghalanginya. Ketika penutup tersebut hilang dengan lahirnya dia dalam perut, maka dia melakukan apa yang semestinya dia lakukan (Al-Jauziyah, 2014: 317).

c. Kondisi janin setelah usia enam bulan kehamilan

Pada usia ini janin akan merobek selaput-selaput yang menutupinya, serta berpindah posisinya dengan kepala berada di arah mulut rahim ibunya. Meskipun selaput yang menutupinya lebih kuat, jika janin itu kuat maka bisa jadi janin tersebut merobeknya sedikit hingga ia menjadi lemah, kemudian terlahir. Terkadang ia tetap terlahir walaupun masih dalam kondisi lemah dengan selaput-selaput yang menutupinya lebih kuat. Terkadang selaput-selaput tersebut juga robek sedikit dan si bayi tidak bisa keluar. Maka ia menetap di

dalam rahim dalam kondisi sakit selama empat puluh hari, hingga selesai bulan kedelapan. Jika ia terlahir pada usia kehamilan delapan bulan ini maka ia akan mati.

Dia juga tidak bisa dirawat dan tidak bisa diharapkan hidup, walaupun ia telah merobek secara sempurna semua selaput yang melingkupinya hingga tidak bisa berhenti lagi namun si bayi tidak keluar, maka ia meninggal di dalamnya atau keguguran. Jika tidak, maka ibunya akan meninggal karnanya. Jika ia merobek selaput-selaput yang menutupinya, namun selaput-selaput tersebut dapat menutup kembali, maka dalam keadaan hidup bayi itu akan menetap di dalamnya di tempat yang ia tuju ketika bergerak dan terbaik menuju mulut kemaluan ibunya. Dan selama empat puluh hari ini bayi di rahim dalam keadaan sakit jika tidak dilahirkan, karena ia telah bergerak untuk berpindah dari tempat yang di dalamnya ia tumbuh (Al-Jauziyah, 2014: 317-318).

Elizabeth B. Hurlock (1980: 38) menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh (Baihaqi, 2001: 36) bahwa anak yang sedang berada di dalam kandungan mengalami tiga periode perkembangan sebagai berikut:

Pertama: periode *zygote* yang dimulai dari saat konsepsi atau fertilisasi sampai dengan akhir minggu kedua.

Kedua: periode embryo yang dimulai dari akhir minggu kedua sampai dengan akhir bulan kedua.

Ketiga: periode fetus yang dimulai dari akhir bulan kedua sampai dengan lahir.

Al-Qur'ān telah menjelaskan mengenai proses perkembangan anak *prenatal* di dalam kandungan sejak awal terjadinya pertemuan antara sperma dengan ovum ketika di dalam rahim. Al-Qur'ān juga telah menggambarkan mengenai hal itu terjadi pada abad manusia belum mengenal ilmu, termasuk ilmu mengenai perkembangan anak *prenatal*. penggambaran tersebut merupakan wahyu Allah dan sekaligus menjadi bukti kebenaran dalam al-Qur'ān.

Berdasarkan konsep perkembangan anak *prenatal* sebagaimana yang telah di paparkan di atas. Janin di dalam rahim yang telah mengalami tahapan-tahapan perkembangan sangat penting diketahui pada setiap tahapannya oleh seorang ibu. Hal tersebut dikarenakan agar janin sehat dan tidak terjadi kekurangan dalam perkembangannya hingga pada waktu ia dilahirkan. Namun dalam konsep perkembangan anak *prenatal* yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Elizabeth B. Hurlock atau pada konsep lain yang dikutip oleh penulis tidak dijelaskan pada konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

Hal ini merupakan salah satu kekurangan yang terdapat dalam konsep *parenting* pada buku Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid. Hal ini sangat disayangkan karena dalam tahapan perkembangan anak *prenatal* merupakan hal penting yang harus diketahui para orangtua mengenai tahapan-tahapan kehidupan janin di dalam kandungan.

3. Metode mendidik anak *prenatal* dalam Islam

Diantara metode mendidik anak *prenatal* menurut prof. Dr. Baihaqi (Baihaqi, 2001: 153-166), adalah:

a. Metode kasih sayang

Kasih sayang merupakan suatu kebutuhan bagi seluruh manusia. Begitu pula pada seorang istri yang sedang mengandung. Kasih sayang yang diberikan suami kepada istri merupakan bentuk kasih sayang sekaligus terhadap anak yang sedang dikandungnya.

Kasih sayang, walaupun tidak bisa dikategorikan ke dalam metode secara tepat, namun tepat untuk diberikan pada anak *prenatal* karena hal ini merupakan bentuk dari rangsangan yang dilakukan untuk menjadi kunci pembuka untuk melangkah kepada aplikasi metode-metode lainnya. Karena, jika anak yang berada di dalam kandungan sudah merasakan kasih sayang melalui ibunya maka pintu untuk

langkah dalam mengaplikasikan metode-metode lainnya sudah terbuka (Baihaqi, 2001: 154).

Dalam upaya mendidik anak *prenatal*, hendaknya suami mengasihi dan menyayangi istrinya yang sedang mengandung, karena hal ini akan membuat istri tersebut merasa tenang dan tentram. Kondisi ketenangan dan ketentraman tersebut akan membuat situasi rumah tangga menjadi baik, rukun dan harmonis. Kasih sayang serta kerukunan tersebut menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak *prenatal*.

Metode kasih sayang yang dikutip oleh penulis sebagaimana konsep yang disebutkan oleh Baihaqi pada konsep *parenting* dalam pendidikan *prenatal* sesuai dengan konsep *parenting* yang dijelaskan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suaid yaitu hati yang penyayang. Dalam metode kasih sayang pada konsep *parenting* yang dijelaskan oleh Suaid disebutkan pada poin bagaimana menjadi karakter para pendidik sukses. Dalam konsep Muhammad Nur Abdul Hafiz Suaid ini dijelaskan dari sabda Rasulullah Saw. Metode ini telah sesuai untuk memberikan stimulus bagi anak dalam kandungan.

b. Metode beribadah

Metode beribadah sudah jelas merupakan bentuk pendidikan anak *prenatal*. Dalam kaitannya dengan upaya mendidik anak *prenatal*, beribadah merupakan metode yang sangat relevan untuk dilakukan (Baihaqi, 2001: 155).

Beribadah senantiasa membuat seseorang menjadi lebih baik. Semakin banyak ibadahnya yang disertai dengan upaya meningkatkan kualitas dalam pengamalannya, dan memantapkan pengamalannya dengan keikhlasan. Maka semakin baiklah kualitas dirinya serta akan dapat mengimbas kepada peningkatan kebaikan pada lingkungan semua anggota keluarga dan orang lain di dalam masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, istri yang sedang hamil kemudian melaksanakan ibadah, maka dengan sendirinya telah mengikutsertakan anak yang sedang dikandungnya juga melakukan ibadah. Misalnya dalam mendirikan shalat, seorang istri yang sedang mengandung, dengan sendirinya telah membina lingkungan agamawi yang sangat baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam itu dengan sendirinya menjadi suatu rangsangan edukatif yang sangat positif dan Islami bagi anak yang sedang dalam kandungan ibunya.

Konsep metode beribadah ini sesuai dalam konsep yang di paparkan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Dalam metode beribadah ini konsep Suwaid menjelaskan mengenai pengaruh keshalehan orangtua pada anak. Kaitan dalam hal ini adalah keshalehan para orangtua merupakan pengaruh dari kualitas ibadah orangtua tersebut. Oleh karena itu metode ini sangat sesuai untuk dijadikan suatu metode dalam mendidik anak *prenatal* dengan memberikan stimulus melalui ibadah yang dilakukan oleh orangtua sesuai kualitas dari keshalehannya tersebut.

c. Metode membaca Al-Qur'ān

Metode membaca al-Qur'ān merupakan metode yang relevan yang dapat digunakan untuk mendidik anak *prenatal*. jika seorang ibu yang didapati belum pandai dalam membaca al-Qur'ān maka sang suami berkewajiban untuk membacakan didekatnya. Adapun jika didapati keduanya yaitu suami dan istri belum pandai dalam mebacakan al-Qur'ān hendaknya menggunakan kaset-kaset bacaan al-Qur'ān untuk diputarkan kepada anak *prenatal* (Baihaqi, 2001: 156).

Istri yang sedang hamil seharusnya berusaha sebanyak mungkin untuk membaca al-Qur'ān. Ketika seorang ibu yang sedang mengandung kemudian membaca al-Qur'ān, maka dengan sendirinya seorang ibu tersebut telah memberikan rangsangan edukatif yang positif sekaligus telah membina lingkungan yang baik serta Islami pada anak *prenatal*.

Konsep pendidikan anak dalam kandungan dengan menggunakan metode membaca al-Qur'ān sesuai dalam konsep yang dipaparkan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Dalam metode membaca al-Qur'ān yang dipaparkan oleh Baihaqi ini jika disamakan pada pendapat Suwaid menyebutkan pengaruh al-Qur'ān pada diri anak dalam konsep membangun kepribadian Islami pada anak. Al-Qur'ān sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian sang anak, anak *prenatal* dapat merespon makna dari lantunan ayat-ayat al-Qur'ān dengan mendengarkannya melalui *muratal* atau dapat juga langsung dibacakan oleh sang ibu yang sedang mengandungnya. Oleh karena itu metode ini sangat sesuai untuk dijadikan suatu metode dalam mendidik anak *prenatal* dengan memberikan stimulus tersebut sebagaimana konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

d. Metode mengikuti pengajian di majelis-majelis ta'lim

Mengikuti pengajian-pengajian di majelis-majelis ta'lim merupakan metode yang sangat relevan dalam upaya mendidik anak *prenatal*. Seorang ibu yang sedang mengikuti pengajian di majelis ta'lim berarti ia telah memberikan rangsangan terhadap bayi yang di kandungnya untuk mengikuti pengajian tersebut. Hal tersebut juga merupakan bentuk dari membina lingkungan yang baik serta Islami bagi dirinya juga anak *prenatal* serta merupakan bentuk rangsangan edukatif yang sangat positif bagi bayi yang sedang dikandungnya (Baihaqi, 2001: 157).

Ibu yang sedang hamil kemudian ingin mendidik anaknya yang sedang dalam kandungan dengan pendidikan Islami hendaknya juga tekun dan rajin mengikuti pengajian-pengajian di majelis-majelis ta'lim. Metode yang dijelaskan oleh Baihaqi ini sama halnya dengan metode Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid pada metode mendidik anak menurut Nabi. Dalam metode ini dijelaskan oleh Suwaid dengan memapilkan suri tauladan yang baik. Dengan mengikuti pengajian di majelis ta'lim, orangtua telah memberikan suri tauladan yang baik terhadap anak yang sedang dikandungnya. Metode ini merupakan stimulus yang

dapat merangsang dan sangat berpengaruh terhadap anak *prenatal*.

e. Metode penghargaan dengan ucapan

Mendidik anak *prenatal* dengan memberikan penghargaan dengan ucapan tidaklah bersifat langsung. Metode ini dilakukan melalui sang ibu kepada bayi yang sedang dikandung dengan merasakan gerak-gerik sang bayi kemudian memberikannya ucapan suatu penghargaan terhadap gerak-gerik bayi yang sedang dikandungnya tersebut (Baihqi, 2001: 158).

Konsep pendidikan anak dalam kandungan dengan menggunakan metode penghargaan dan ucapan dari konsep Baihaqi juga di paparkan pada konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan metode pujian dan sanjungan. Hal ini merupakan konsep yang sama dalam mempengaruhi jiwa anak *prenatal*. Penghargaan dengan ucapan atau pujian dan sanjungan merupakan stimulus yang efektif dalam menggerakkan hati dan perasaan sang anak.

f. Metode pemberian hadiah

Mendidik anak *prenatal* dapat dilakukan dengan metode pemberian hadiah. Metode pemberian hadiah ini adalah seperti seorang suami yang telah memberikan hadiah kepada istrinya dengan bentuk perhatian suami terhadap

istrinya yang sedang mengandung. Hal tersebut menjadikan sang istri bahagia begitu juga bayi yang sedang dikandungnya tersebut ikut merasakan kebahagiaan (Baihaqi, 2001: 159).

Bentuk dari metode pemberian hadiah ini merupakan stimulasi kepada anak *prenatal* karena dengan hal tersebut situasi rumah tangga menjadi bahagia dan rukun. Kondisi seperti ini dengan sendirinya menjadi rangsangan edukatif yang positif dan rangsangan keharmonisan bagi bayi yang sedang dikandung.

Metode dalam pemberian hadiah ini tidak di dapatkan pada konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Namun, metode ini dapat diterapkan pada anak *prenatal* dan metode ini dapat dikaitkan dalam konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam mempengaruhi jiwa sang nak yang dipaparkan dalam konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Sebelum mempengaruhi jiwa sang anak, awal dari metode pemberian hadiah ini yang dimaksud adalah memberikan hadiah kepada sang istri yang sedang mengandung oleh suami sehingga dapat mempengaruhi hal positif bagi jiwa istri tersebut dan akan sangat mempengaruhi pada anak *prenatal*, dan ini merupakan metode dan bentuk stimulus

yang dipaparkan oleh Baihaqi dan sesuai dalam konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

g. Metode bercerita

Metode bercerita dapat digunakan untuk mendidik anak *prenatal*. Caranya adalah dengan menceritakan hal-hal atau cerita-cerita yang baik kepada anak *prenatal*. seperti kisah-kisah para Nabi, para sahabat, para ulama besar dan lain sebagainya yang dapat dijadikan bahan cerita untuk mendidik anak *prenatal* (Baihaqi, 2001: 159).

Dalam menstimulasi anak *prenatal* dengan metode cerita ini dapat memberikan rangsangan edukatif yang positif pada bayi yang sedang dikandung serta membina lingkungan Islami yang sehat bagi suatu keluarga. Metode cerita ini tidak hanya dilakukan seorang ibu, namun seorang ayah juga dapat menceritakan kisah-kisah Islami kepada anak *prenatal*.

Metode dalam bercerita ini di dalam konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid juga dijelaskan dalam mempengaruhi akal anak. Mempengaruhi akal anak ini Suwaid menjelaskan dengan metode menceritakan kisah-kisah. Ini merupakan konsep yang sama pada konsep yang dijelaskan oleh Baihaqi. Menurut Suwaid dalam menceritakan kisah-kisah tersebut merupakan metode yang

menarik untuk memberikan dampak positif pada akal sang anak. Metode ini dapat diterapkan pada anak *prenatal* dengan memberikan stimulus dari kisah-kisah seperti sirah Nabawi atau yang menarik dan dapat berdampak positif bagi anak dalam kandungan.

h. Metode berdiskusi

Metode berdiskusi dapat digunakan untuk mendidik anak dalam kandungan dengan mengadakan diskusi antara suami dengan istri yang sedang mengandung atau antara mereka dengan orang lain dirumah atau di dalam suatu forum. Topik diskusi tersebut haruslah yang mudah dan dapat menyenangkan. Diskusi dengan masalah-masalah ilmiah yang berat atau terlalu tinggi membuat istri yang sedang mengandung menjadi jenuh dan bosan. Akan tetapi, topik masalah yang mungkin sulit boleh saja dilakukan jika hal tersebut menjadi suatu kesenangan bersama (Baihaqi, 2001: 160).

Berdiskusi hal-hal ringan seperti mendiskusikan cara-cara berdoa, cara-cara dalam mendidik anak, dan ajaran-ajaran agama yang ringan lainnya akan selalu menarik dan menyenangkan. Banyak bahan yang dapat dijadikan topik diskusi tentunya yang dapat menggembirakan dan disesuaikan dengan keadaan antara

suami istri yang bersangkutan. Diskusi atau cerita ilmiah tersebut akan membuat suasana bagi istri yang sedang mengandung menjadi suasana ilmiah. Suasana tersebut akan menjadi rangsangan edukatif bagi bayi yang sedang dikandung serta sekaligus membina lingkungan ilmiah yang Islami untuk sang bayi. Dengan hal tersebut sejak di dalam kandungan, bayi sudah diajak mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermakna ilmiah.

Konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid berkaitan atau sama halnya dengan konsep Baihaqi mengenai metode diskusi. Dalam Suwaid metode diskusi ini disebut dengan metode tanya jawab. Konsep ini sama-sama memberikan stimulus pendidikan anak *prenatal* dengan mendiskusikan atau tanya jawab seorang istri yang sedang mengandung terhadap sang suami. Metode ini dapat diterapkan kepada pendidikan anak *prenatal* dengan mendiskusikan materi-materi ringan dan berdampak positif pada anak dalam kandungan.

i. Metode *tazkirah*

Tazkirah artinya mengingatkan. Metode *tazkirah* ini adalah metode mengingatkan yaitu untuk orang-orang yang lalai atau melalaikan pengamalan *hablun minallah*, seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lainnya. Dan begitu juga

hablun minannas, seperti rukun dalam rumah tangga, hormat kepada orangtua, pemurah dan bergaul baik dengan tetangga dan masyarakat pada umumnya. Istri yang sedang mengandung harus diingatkan dengan cara yang lembut oleh suaminya, jika melalaikan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Sebaliknya jika suaminya yang melalaikan maka, istrilah yang mengingatkannya dengan cara yang lembut pula. Mengingatkan dengan cara yang lembut akan membina suasana keagamaan Islami yang tenang dan tertib di dalam rumah tangga (Baihaqi, 2001: 161).

Dengan terbinanya suasana yang Islami akan secara langsung terbina lingkungan yang Islami di dalam rumah tangga. Lingkungan tersebut akan menjadi stimulus edukatif bagi anak dalam kandungan. Saling *tazkirah* (mengingatkan) tersebut akan sekaligus menjadi *tazkirah* bagi anak dalam kandungan tersebut. Metode *tadzkirah* ini tidak di dapatkan pada konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Namun, metode ini dapat diterapkan pada anak *prenatal*.

j. Metode mengikutsertakan dengan ucapan

Metode mengikut sertakan dengan ucapan merupakan metode yang relevan bagi pendidikan anak di dalam kandungan. Yang dimaksud dengan mengikut sertakan ucapan adalah mengajak anak *prenatal* dengan menggunakan kata-kata untuk bersama-sama melakukan perbuatan-perbuatan baik, atau amal-amal shaleh atau ibadah-ibadah yang akan dikerjakan oleh ibu yang sedang mengandungnya (Baihaqi, 2001: 162).

Secara umum konsep mengikutsertakan dengan ucapan ini merupakan konsep yang diimplementasikan dari beberapa metode yang telah disebutkan. Konsep dengan mengikutsertakan dengan ucapan ini secara keseluruhan terdapat pada konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Metode ini dapat merangsang dan diberikan kepada anak *prenatal* ketika sang ibu akan melakukan aktifitas-aktifitas yang akan dikerjakan.

k. Metode doa

Metode doa dalam upaya mendidik anak *prenatal* merupakan metode yang relevan. Sebab, setiap umat Islam yakin bahwa anak adalah karunia dan amanah Allah yang dititipkan-Nya kepada manusia yang dikehendaki-Nya. Diantara manusia ada yang tidak mendapat karunia tersebut

meskipun sudah lama menikah dan sudah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Keyakinan tersebut telah mendorong seorang mukmin untuk berdoa kepada Allah agar diberikan-Nya rezeki berupa keturunan yang shaleh dan shalehah (Baihaqi, 2001: 164).

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak *prenatal*, berdoa jika dilakukan oleh suami dan istrinya yang sedang mengandung, akan membuat keduanya merasa tenang dan penuh harapan terhadap sang anak. Kondisi tersebut akan membuat dengan sendirinya menjadikan suasana di dalam rumah tangga menjadi tenang dan bahagia. Hal tersebut menjadi lingkungan edukatif yang Islami bagi bayi dalam kandungan. Dengan demikian, anak *prenatal* sudah mendapat rangsangan untuk berdoa sejak masih berada di dalam perut ibunya. Metode doa yang dijelaskan oleh Baihaqi juga terdapat pada konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid pada metode mindidik anak menurut Nabi. Metode ini dapat diterapkan kepada pendidikan anak *prenatal* dengan mendoakan kepada anak dalam kandungan dengan doa-doa yang baik.

1. Metode lagu

Metode lagu merupakan metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak *prenatal*. Metode lagu yang dimaksud adalah lagu-lagu Islami terlebih apabila lagu-lagu tersebut adalah kalimat *thayyibah* (baik), seperti *La Ilaha illallah, Muhamma-dur-Rasulullah* atau lagu-lagu lainnya yang berlafalkan agama Islam. lagu-lagu yang Islami tersebut jika didengarkan dengan suara merdu serta dengan niat ibadah (tidak perlu disertai musik) oleh ibu yang sedang mengandung akan memberi kesan dan rangsangan positif kepada anak *prenatal* (Baihaqi, 2001: 166).

Melagukan bacaan al-Qur'ān, shalawat, dan kalimat-kalimat relegius dengan tertib serta dengan niat ibadah dan dengan maksud mendidik anak dalam kandungan oleh ibu yang sedang mengandung atau oleh sang suami di dekatnya akan sangat bermanfaat bagi bayi yang sedang dikandungnya tersebut. Manfaat tersebut berupa pahala dari Allah dan terbinanya lingkungan yang Islami di dalam rumah tangga. Hal tersebut merupakan rangsangan edukatif bagi bayi yang masih di dalam perut ibunya.

Konsep baihaqi pada metode lagu ini tidak terdapat dalam konsep Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Namun dalam metode lagu yang dijelaskan disini adalah melantunkan lagu-lagu mengenai kalimat-kalimat *thayyibah* yang tidak disertai musik. Metode ini dapat diterapkan kepada pendidikan anak *prenatal* dengan melagukan kalimat-kalimat *thayyibah* kepada anak dalam kandungan.

Berdasarkan penjelasan mengenai macam-macam metode pendidikan anak *prenatal* sebagaimana yang telah disebutkan, yang perlu diketahui adalah metode-metode yang telah dijelaskan tersebut merupakan metode pendidikan anak *prenatal* itu sendiri bukan metode dalam pengajarannya. Penekanan terhadap penyesuaian ini sangat perlu karena metode mengajar yang sudah berkembang dewasa ini sangatlah banyak yang sebagiannya tidak dapat diaplikasikan kepada anak *prenatal*.

Konsep metode itu sendiri memerlukan penjelasan. Dr. Ahmad Tafsir (1995: 9) sebagaimana yang dikutip oleh (Baihaqi, 2001: 149) menjelaskan bahwa:

Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat untuk mencapai sesuatu. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat maka urutan kerja adalah suatu metode yang harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen. Suatu konsep yang dieksperimenkan haruslah telah lulus uji teori.”

Metode pendidikan anak *prenatal* berbeda dengan metode mendidik anak yang telah lahir. Hal tersebut tidak dapat dilaksanakan secara langsung, akan tetapi dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang diperlukan dan diolah secara edukatif melalui ibunya. Oleh karena itu hakikat metode dalam mendidik anak *prenatal* adalah dengan cara merangsang, disusun dan diarahkan melalui pembinaan lingkungan edukatif yang Islami untuk ibunya, ayahnya, serta rumah tangga keduanya. Rangsangan-rangsangan dengan metode tersebut akan direspon oleh anak *prenatal*. Metode-metode pendidikan anak *prenatal* yang telah dipaparkan sebagian besar adalah sama dengan konsep pendidikan anak *prenatal* yang telah dijelaskan oleh Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid. Hal ini menjadi penguat bahwa konsep yang dipaparkan Suwaid merupakan konsep pendidikan yang juga dapat diimplementasikan pada konsep *parenting* dalam pendidikan *prenatal* khususnya dalam perspektif Islam.

Dalam mengaplikasikan rangsangan dengan metode-metode mendidik anak *prenatal*, terdapat mata pelajaran yang dapat diberikan untuk membantu dalam mengaplikasikan metode-metode tersebut. Diantara mata pelajaran untuk pendidikan anak *prenatal* adalah (Baihaqi, 169-179):

a. Shalat fardhu lima waktu

Shalat fardhu yang wajib dilaksanakan lima waktu, yaitu: subuh, zuhur, ashar, magrib, isya. Kelima shalat tersebut dididik dan diajarkan kepada anak *prenatal* melalui ibunya. Ibu yang telah melaksanakan shalat lima waktu tersebut telah mendidik dan mengajarkan dengan cara merangsangkannya. Rangsangan kepada anak *prenatal* berproses melalui pembinaan lingkungan Islami dengan mendirikan shalat dan mengajarkannya yang dilakukan bersama.

Seorang ibu yang sedang mengandung tidak lagi mendapat menstruasi. Oleh karena itu, selama Sembilan bulan, mulai dari masa awal mengandung hingga melahirkan, ibu yang sedang hamil tidak pernah mendapatkan halangan shalat secara *syar'i*. Keadaan tersebut menyebabkan wajib secara terus menerus mendirikan shalat. Hal tersebut merupakan bentuk dari membina lingkungan Islami pada anak dan merangsang (mengajarkan) secara tetap materi dan aplikasi shalat kepada bayi yang dikandung melalui diri ibunya. Sedangkan suami membina lingkungan dan merangsang (mengajar) materi dan aplikasi shalat dengan mendirikan shalat berjamaah bersama istrinya atau mendirikan shalat di

dekatnya. Dengan demikian, calon ibu dan ayah tersebut secara bersama-sama telah merangsang (mengajarkan) materi dan aplikasi shalat kepada anak *prenatal*.

Pada setiap kegiatan menuju shalat fardhu tersebut, istri hendaklah mengikut sertakan dengan ucapan kepada anak yang dikandungnya. Seperti misalnya pada waktu wudhu, “*ayo nak, kita sama-sama berwudhu*” dan seterusnya. Dengan ucapan kalimat tersebut anak yang berada di dalam kandungan akan mendengarnya.

b. Shalat-shalat sunnat

Terdapat beberapa macam shalat sunnat. Diantaranya adalah shalat sunnat rawatib yang mengiringi shalat fardhu. Untuk upaya mendidik anak *prenatal*, istri yang sedang mengandung dan suaminya hendaknya membina lingkungan yang Islami dan merangsang (mengajarkan) materi dan aplikasi shalat-shalat sunnat tersebut kepada anak *prenatal* melalui diri terhadap calon ibu dan ayahnya. Metodenya adalah dengan mengikut sertakan dengan ucapan. Ketika akan mendirikan shalat sunnat tersebut istri dan atau suami berkata kepada sang bayi yang masih di dalam kandungan: “*ayo nak, kita mendirikan shalat sunnat.*” dan seterusnya.

c. Membaca al-Qur'ān

Membaca al-Qur'ān merupakan materi pelajaran yang sangat relevan. Anak dalam kandungan harus sudah direspon (diajarkan) membaca al-Qur'ān oleh ibu atau ayahnya. Metodenya adalah dengan membacakan al-Qur'ān tersebut kepada anak *prenatal*. Suami merespon (mengajarkannya) sang bayi dengan membacakan al-Qur'ān didekat istrinya yang sedang mengandung. Sang ibu merespon (mengajarkannya) dengan membacakannya sendiri secara langsung dan mengaja sang bayi ikut serta dalam membacanya. Setiap membaca al-Qur'ān, istri dan atau suami mengajarkan kepada bayinya yang sedang di dalam kandungan: “*ayo nak, kita bersama-sama mengaji al-Qur'ān.*” dan seterusnya.

d. Aqidah/ tauhid

Aqidah/ tauhid merupakan mata pelajaran yang signifikan diajarkan kepada anak *prenatal*. Metodenya, suami merangsangkan (mengajarkan) kepada anaknya dalam kandungan melalui istri yang sedang mengandung. Yang diajarkan kepada anak *prenatal* tersebut, seperti mengenai wujud dan ke Esaan Allah, Maha Kuasa-Nya, Maha Pemurah-Nya, Maha Pengasih-Nya, nikmat yang diberikan dan sebagainya serta dengan contoh-contohnya.

Pada waktu-waktu akan mengajarkannya tersebut, baik oleh calon ibu atau calon ayah, bayi yang berada di dalam kandungan hendaknya mengikutsertakan dengan mengajak berbicara atau mengucapkan kepada anak *prenatal* tersebut: “*nak, mari kita belajar aqidah/ tauhid. Nak Tuhan itu Maha Esa, Maha Murah, Maha Pengasih dan sayang kepadamu nak.*” dan seterusnya.

e. Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan yang dimaksud disini adalah ilmu pengetahuan yang tingkatannya sederhana dan menyenangkan serta mudah diserap oleh istri yang sedang mengandung. Ilmu pengetahuan yang dimaksud disini adalah bukan kepada memahami ilmu seperti yang didefinisikan oleh para ilmuwan barat, melainkan kepada pembinaan kondisi dan situasi ilmiah sehingga menjadi lingkungan ilmiah yang Islami yang dapat memberi rangsangan positif kepada anak *prenatal*.

Metode mengajarkannya kepada anak *prenatal* adalah dengan mengajarkannya kepada ibu yang sedang mengandungnya. Dengan demikian, anak *prenatal* mendapat rangsangan ilmu pengetahuan dan akan meresponnya dengan baik. Pada waktu anak akan belajar

sang ibu hendaknya berkata “*nak, mari kita sama-sama belajar*” dan lain sebagainya.

f. Akhlak mulia

Akhlak secara umum tidak pernah terpisah dari manusia. Diantara manusia ada yang berakhlak baik ada juga yang berakhlak sebaliknya. Terkadang seseorang pada suatu masa melakukan akhlak baik, akan tetapi pada masa lainnya melakukan akhlak sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan anak *prenatal*, maka yang diajarkan kepada anak *prenatal* tersebut adalah akhlak baik dan mulia saja. Metodenya adalah jika sang suami memiliki ilmu tentang akhlak mulia maka ia mengajar (menceritakan) kepada istrinya tentang akhlak mulia tersebut. Istrinya mendengarkan dengan baik. Dengan demikian, suami telah merangsang (mengajarkan) anak *prenatal* mengenai akhlak mulia melalui ibunya. Jika sang istri juga memiliki pengetahuan dan memiliki buku-buku mengenai akhlak mulia maka ibu tersebut hendaknya membacakannya dengan suara keras (tidak membaca dalam hati) dengan upaya mengajarkan kepada bayi yang dikandungnya mengenai akhlak mulia maka ibu dan anak *prenatal* secara bersama-sama dengan suara keras telah membaca atau memperbincangkannya dan dengan hal seperti itu telah

merangsang (mengajak) bayinya supaya ikut mendengarkan perbincangan mereka. Pada saat akan memulai belajar sang ibu berkata kepada anaknya “*nak, dengarkan ayah menerangkan akhlak mulia*”, “*nak, mari kita membaca buku dan belajar mengenai akhlak mulia*” dan seterusnya.

g. Doa

Doa merupakan amalan yang membuat hati menjadi merasa tenang. Setiap manusia mukmin merasakan ketenangan apabila sudah berdoa kepada Allah baik untuk dirinya, kedua orangtuanya, untuk anak-anaknya, atau untuk keluarga dan orang lain. Dengan berdoa akan terasa adanya sandaran hati dan tempat mengadu serta adanya harapan pada masanya nanti Allah akan mengabulkan doa tersebut. Itulah sebabnya mengapa setelah berdoa hati menjadi tenang.

Istri yang sedang mengandung, doa merupakan makna positif bagi ibu dan anak yang dikandungnya. Ia merasa tenang dengan melakukan doa tersebut. Doa semacam ini merupakan bentuk dari rangsangan (diajarkan) kepada anak *prenatal* melalui ibunya. Metodenya adalah dengan membacakan doa. Pembacaan doa tersebut akan direspon secara positif oleh anak *prenatal* lebih baik lagi apabila sang ibu menggunakan metode dengan mengikut

sertakan ucapannya seperti “*nak, mari kita berdoa dan belajar berdoa bersama*” dan seterusnya.

h. Lagu yang Islami

Lagu dapat dijadikan mata pelajaran bagi anak *prenatal*. yang melagukannya hendaknya ibu yang mengandungnya atau boleh juga orang lain di dekatnya atau kaset lagu yang diputar di sekitarnya, dan bayi tersebut meresponnya. Dengan melagukannya tersebut anak *prenatal* akan merespon dan belajar lagu-lagu yang baik sejak masih berada di dalam kandungan.

Materi-materi untuk anak *prenatal* tersebut bisa sedikit atau banyak, sesuai dengan keilmuan ayah dan ibunya. Pernyataan ini dapat dipahami karena anak *prenatal* tidak dididik atau diajar dengan secara langsung, melainkan dididik dan diajar melalui ibunya. Konsep dididik atau diajarkan melalui ibunya tersebut mengandung arti bahwa materi pelajaran apa saja yang dapat dipelajari dan dipahami oleh ibunya dapat menjadi materi pelajaran untuk anak dalam kandungan.

Mengenai pernyataan di atas terkadang ada beberapa pertanyaan: apakah anak yang sedang dikandung tersebut dapat memahaminya?. Maka jawabannya adalah: tidak, anak yang berada di dalam kandungan tersebut hanya dapat mendengarkan, dan hal tersebut menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif, terlebih jika ibunya menggunakan metode dengan mengikutsertakan dengan ucapan untuk

anak yang sedang dikandungnya. Dengan demikian mata pelajaran untuk anak *prenatal* sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab ini mungkin sangat banyak, sesuai dengan tingkat kemampuan sang ibu yang mengandungnya.